

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Tatar Priangan pada periode 1800-1945 tidak bisa di pandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena di angkat mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan.¹

Tak Dapat dipungkiri pula bahwa lembaga Pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Lebih dari itu, Pesantren juga pernah menjadi pusat perjuangan dan perlawanan, sekaligus benteng pertahanan umat islam di dalam menantang kegiatan penjajahan.²

Pesantren memiliki peran yang sangat penting terutama dalam kegiatan pendidikan. Kiprahnya dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan

¹ Ading Kusdiana. *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan*. (Bandung: Humaniora. 2014). Hlm. 1.

² Zamakshari Dofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984). Hlm. 7.

keagamaan sudah teruji sejak lama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat secara langsung. Karena alasan itu, tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan, sudah sangat menyatu dengan kehidupan sebagian besar rakyat.³

Pondok Pesantren merupakan Lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, Kyai-Kyai, atau ulama hanya dapat terjadi di Pesantren. Biasanya, setelah dari pesantren, seorang santri kembali ke kampung halamannya masing-masing, dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari pesantren. Di tempat asalnya, mereka menjadi tokoh agama dan Kyai yang mendirikan Pesantren dan menyelenggarakan pendidikan dengan yang sama. Jadi, Pondok Pesantren beserta Kyainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.⁴

Sebagai basis kegiatan dakwah dan penyebaran Islam, podnok pesantren berhasil menjadikan sebagai pusat gerakan pengembangan islam menurut Soebardi dan Jhons. Lembaga-lembaga pesantren itu merupakan lembaga yang paling menentukan watak dan corak keislaman dari kerjaan-kerajaan islam dulu.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Indonesia Netherlands Corporation in Islamic Sunda, 1994). Hlm. 3.

⁴ Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976). Hlm. 124.

Ia juga memegang peranan yang sangat penting bagi penyebaran islam sampai keseluruhan pelosok nusantara.⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier, harus ada sekurang-kurangnya lima elemen penting untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kyai, santri dan pengajian kitab-kitab islam klasik. Penegasan ini mungkin diperlukan, karena ada kalanya orang menyebut pesantren, padahal disana hanya ada kyai dan santri, serta pengajian kitab kuning, padahal yang ini mungkin hanya dapat disebut sebagai majelis ta'lim saja.

Pada abad ke-19 keberadaan Pesantren di Sumedang masih jarang, sama dengan yang ditemui dengan daerah-daerah lainnya yang berada di wilayah Priangan. Keadaan ini pun, tidak terkecuali dengan yang ditemui di daerah Sumedang. Pada periode ini tampaknya kehadiran Pesantren Asyrofuddin telah mewakili keberadaan pesantren yang berada untuk di daerah tersebut. Pesantren Asyrofuddin pernah di asuh oleh Kyai Muhammad Asyropudin, Kyai Abdul Hamid, Kyai Mas'un, Kyai Ukasah Mas'un, dan Ukun Muhammad Sholeh.⁶

Kyia Muhammad Asyrofuddin mendirikan Pesantren Asyrofuddin dilatarbelakangi oleh rasa kekecewaannya terhadap superioritas dan dominasi Belanda pada awal abad ke 19 terhadap lingkungan keraton di Kesultanan Cirebon bersamaan dengan kemunduran yang di derita Kesultanan Cirebon

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Indonesia Netherlands Corporation in Islamic Sunda, 1994). Hlm. 21.

⁶ Ading Kusdiana. *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan*. (Bandung: Humaniora. 2014). Hlm. 195.

sejak pertengahan abad ke 17 sehingga para sultan yang berkuasa di Kesultanan-kesultanan Cirebon terdesak dan tak berdaya dalam menghadapi kebijakan yang di berlakukan dalam pemerintahan dan berbagai peraturan pemerintah Hindia-Belanda lainnya. Karena itu, banyak orang-orang yang keluar untuk bergabung dengan laskar guna menyusun kekuatan mengusir penjajah.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian ini, Pesantren Asyrofuddin merupakan salah satu pesantren yang dimiliki oleh Sumedang, ia merupakan salah satu pesantren pertama milik Sumedang. Pesantren Asyrofuddin diresmikan pada tahun 1846. Awalnya pondok pesantren ini didirikan memenuhi kader ulama di lingkungan Sumedang. Seiring berjalannya waktu, ternyata lulusannya mampu menunjukkan kualitasnya. Saat ini, lulusannya telah berkiprah di berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik di bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun bidang lainnya.

Pesantren Asyrofuddin telah ikut berperan aktif dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam khususnya bagi anak-anak murid warga masyarakat Sumedang dan anak murid lainnya ditandai dengan banyaknya masyarakat yang memasukan putra putri mereka ke pesantren tersebut. Bahkan pesantren ini telah menarik minat masyarakat dari luar daerah Sumedang itu sendiri.

⁷ Ading Kusdiana. *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan*. (Bandung: Humaniora. 2014). Hlm.196.

Jumlah santri yang ada di pesantren Asyrofuddin dari tahun ketahun terus bertambah seiring dengan perubahan masyarakat. Dari kenyataan demikian mendorong pengelola untuk menambah sarana atau membangun sarana penunjang guna memenuhi kebutuhan pendidikan dari sarana kelas untuk santri perkantoran, laboratorium dan lain sebagainya sebagai sarana penunjang dan penarik untuk minat para santri.

Perkembangan sistem pendidikan sebuah pesantren pada dasarnya selain dipengaruhi tuntutan zaman juga sangat tergantung sarana dan prasarana serta kemampuan pengajar selaku pimpinan pesantren beserta para pembentuknya yang berada didalamnya, dari tahun ketahun berikutnya.

Agar permasalahannya tidak terlalu luas dan fokusnya terarah, adapun alasan pertimbangan kurun waktu yang di tetapkan adalah tahun 1965-2000, dengan alasan pertimbangan bahwa pada waktu tersebut terdapat perkembangan pesantren Asyrofuddin yang dulunya hanya lebih ditekankan dengan pengjian kitab klasik, bertanfromasilah dengan adanya sekolah formal pada tahun 1992 yaitu sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah dan Berkembangnya Pondok Pesantren Asyrofuddin?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Asyrofuddin?

Tujuan Penelitian ini adalah :

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Pesantren Asyrofuddin.
2. Untuk Mengetahui Sistem Pendidikan di Pesantren Asyrofuddin.

D. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa buah buku yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Pesantren, buku yang berjudul : *Pesantren dan Pembaharuan*, buku ini terbitan dari Dawam Raharjo yang di terbitkan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Buku ini hanya sedikit pembahasan tentang Asyrofuddin, selebihnya isi dari buku ini adalah buku memaparkan substansi pembaharuan pesantren.

Buku *Sejarah Pesantren*, buku ini terbitan dari Ading Kusdiana yang di terbitkan Bandung : Humaniora. Buku ini hanya sedikit pembahasan tentang Asyrofuddin, selebihnya isi dari buku ini adalah buku memaparkan substansi jaringan-jaringan pesantren.

Buku *Sumedang dari masa ke masa*, buku ini terbitan Kerjasama dengan pusat kebudayaan sunda (PKS), Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. Buku ini terdapat pembahasan mengenai sedikit pembahasan sejarah berdirinya pesantren Asyrofuddin.

Buku *Sejarah Pendidikan Jawa Barat* karangan Edi S. Ekajati, Iyan Tarsian, Sutrisno Kutoyo. Buku ini hanya sedikit pembahasan tentang Asyrofuddin,

selebihnya isi dari buku ini adalah buku memaparkan substansi pendidikan di Jawa Barat.

Buku *Tentang Mengenal Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang*, karangan Moh. Anwar Sanusi, buku ini salah satu buku pegangan saya karena buku ini secara jelas memaparkan substansi bagaimana sejarah berdiri pondok pesantren Asyrofuddin.

Buku *Riwayat Singkat Pondok Pesantren Asyrofuddin Congeang Sumedang*, karangan Moh. Anwar Sanusi, buku ini salah satu buku acuan karena buku ini secara jelas memaparkan substansi bagaimana sejarah berdiri pondok pesantren Asyrofuddin.

Buku *Sekilas Lintas Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang dan Perkembangannya dan Kondisinya*, karangan Moh. Anwar Sanusi, buku ini salah satu buku acuan karena buku ini secara jelas memaparkan substansi bagaimana perkembangannya dan kondisinya pondok pesantren Asyrofuddin.

Dan sumber primer sendiri didapatkan dari sebuah wawancara dengan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, ataupun dokumen dokumen dari ponpes itu sendiri bisa dijadikan sebagai sumber yang sangatlah penting.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang dalam tahapannya mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik,

interpretasi dan yang terakhir yaitu Historiografi.⁸ Empat tahapan tersebut akan saya bahas satu persatu.

1. Heuristik

Dalam tahapan ini penulis berupaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah sebagaimana yang diungkapkan oleh Budi Sulistiono. Bahwa heuristik ini mengandung makna “mencari lebih dahulu dan menemukan”. Dengan demikian heuristik tidak lain adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber bagi sejarah.

Dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua tahapan yaitu: Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari pelaku atau aktor sejarah atau orang yang menyaksikan secara langsung terjadinya peristiwa sejarah. Sementara sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa.

sejarah secara langsung.⁹ Atau lebih jelasnya adalah merupakan tahapan pengumpulan berbagai informasi yang berhubungan dengan sumber.¹⁰

Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.¹¹ Sumber-sumber tulisan dan lisan

⁸ Kosim. E, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadajaran, 1984). Hlm. 36.

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nuroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985). Hlm. 32-35.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999). Hlm. 55.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nuroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985). Hlm. 95.

tersebut dibagi atas menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹²

Sumber primer adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama. Sumber asli (orisinil) ini yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi. Informasinya diperoleh dari seorang saksi baik yang terlibat atau hanya melihat suatu peristiwa secara langsung atau alat yang ada pada peristiwa yang diceritakannya, dalam arti lain kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan dari tangan pertama. Sumber ini adalah sumber yang relevan dan signifikan bagi topik penelitian atau tulisan peneliti.

Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan yang berdasarkan sumber-sumber pertama. Informasinya merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Tulisan ini memberi bahan-bahan praktis atau teoritis yang penting bagi penelitian sejarah.

Dalam hal ini dipakai teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Studi kepustakaan Sastra Unpad yang berlokasi di Kampus Jatinangor, perpustakaan Prof Nina Lubis yang berlokasi di Sayang, serta perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta perpustakaan daerah Bandung.

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nuroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985). Hlm. 35.

- b. Kerja lapangan atau observasi ke Pondok Pesantren Asyrofuddin di daerah Desa Cipicung RT 12/ RW 03 Kec.Congeang Wetan Kab.Sumedang.
- c. Wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dalam tahapan ini, penulis mendapatkan beberapa sumber/data yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Sumber Tertulis

Dalam tahapan pengumpulan sumber Tertulis ini penulis mengumpulkan sumber sebagai bahan rujukan dalam penulisan penelitian ini, di antaranya:

- a. Edi S. Ekajati, Iyan Tarsian, Sutrisno Kutoyo, (ed) *Sejarah Pendidikan Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Intenterisasi Kebudayaan Daerah. 1986.
- b. Moh. Anwar Sanusi, *Riwayat Singkat Pondok Pesantren Asyrofuddin Congeang Sumedang*, Pondok Pesantren. 1990.
- c. Moh. Anwar Sanusi, *Sekilas Lintas Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang dan Perkembangannya dan Kondisinya*, Pondok Pesantren Sumedang. 1991.
- d. Moh. Anwar Sanusi, *Tentang Mengenal Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang*, Yayasan Ardli Sela Singa Naga.

- e. R.M Abdullah Kartadibrata, *Riwayat Kanjeng Pangeran Aria Suriaatmadja (Pangeran Mekkah)*, Sumedang: Conserbator Museum Prabu Geusan Ulun. 1986.
 - f. Surat dari Djaya Laksana (K.R.Asyrofuddin) untuk Pangeran Aria Kusumah Dinata (Pangeran Sugih) 1802.
 - g. Salinan Surat Turunan: Sentana Raden Wargi Kearton Kasepuhan Cirebon No: 02/Sila./I/-90.
- b. Sumber Lisan
- a. Oman Abdurrahman, sebagai Sekertaris Pondok Pesantren Asyrofudin dan Kepala Sekolah MTs Asyrofudin Di kediaman pengkisah, pada tanggal 14 April 2017.
 - b. Ridwan Turmudzi, sebagai Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Asyrofuddin dan Staf Pengajar, di kediaman pengkisah, pada tanggal 14 April 2017.
 - c. Fahmi Baehaki sebagai Staf TU dan Staf Pengajar, di Kediaman Rumahnya. Pada tanggal 14 Februari 2018.
 - d. Bu Ema Susanti sebagai Staf Pengajar, di Kator MTs Asyrofuddin, pada tanggal 3 April 2018.
 - e. Dwi Indra Wijaya, sebagai Sekertaris Desa Congeang Wetan, di balai Desa pada tanggal 11 November 2017.
 - f. Yayan Wiliana, *Wawancara*, Ketua RW 12, Di kediaman pengkisah, Pada tanggal 11 November 2017.

- g. Dadan Hasanudin, Alumni Pondok Pesantren Asyrofuddin, di kediaman pengkisah, pada tanggal 11 November 2017.
 - h. Alvin Diaulhaq sebagai Ketua Rois Santri Pondok Pesantren Asyrofuddin, di Kantor Pondok Pesantren Asyrofuddin, pada tanggal 11 November 2017.
 - i. Cecep Misbahudin sebagai Santri Putra Mukim, di Asrama A Pondok Pesantren Asyrofuddin, pada tanggal 11 November 2017.
 - j. Izzudinuril sebagai Santri Putra Mukim, di Asrama A Pondok Pesantren Asyrofuddin, pada tanggal 11 November 2017.
 - k. Nurmalia sebagai Santri Putri Mukim, di Sekolah MA Pondok Pesantren Asyrofuddin, pada tanggal 11 November 2017.
- c. Sumber Benda
- a. Foto pesantren dan yayasan
 - b. Foto tempat kejadian
 - c. Rekaman hasil wawancara
 - d. Profil Pondok Pesantren Asyrofudin

2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan diteliti secara kritis.¹³

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari sumber itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan realita-realita dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini adalah menguji keabsahan sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshihan (kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik intern).¹⁴

a. Kritik Ekstern

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan keabsahan sumber asli atau tidaknya diantaranya:

1. KH. R. Endang Buchoeri, tata tertib Pondok Pesantren Asyrofudin, ditulis oleh beliau pada tahun, ini merupakan sumber salinan dari yang aslinya 1965, penliti hanya memfoto dari pesantren.

¹³ Kosim. E, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadajaran, 1984). Hlm. 36.

¹⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terjemahan A. Muin Umar et al. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prsarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Dierktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986). Hlm. 80.

2. Surat dari Djaya Laksana (K.R.Asyrofuddin) untuk Pangeran Aria Kusumah Dinata (Pangeran Sugih) 1802. Ini merupakan sumber asli yg di tulis oleh K.R.A Asyrofuddin, peneliti hanya memfoto dari pesantren.
3. Salinan Surat Turunan: Sentana Raden Wargi Kearton Kasepuhan Cirebon No: 02/Sila./I/-90. Ini merupakan sumber asli yg di pegang turun menurun.
4. Moh. Anwar Sanusi, buku *Riwayat Singkat Pondok Pesantren Asyrofuddin Congeang Sumedang*, Pondok Pesantren. 1990, ini merupakan sumber asli tulisan dari Moh. Anwar Sanusi, peneliti hanya memfotonya dari Pesantren.
5. Moh. Anwar Sanusi, buku *Sekilas Lintas Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang dan Perkembangannya dan Kondisinya*, Pondok Pesantren Sumedang. 1991, ini merupakan sumber asli tulisan dari Moh. Anwar Sanusi, peneliti hanya memfotocopynya dari Pesantren.
6. Moh. Anwar Sanusi, *Tentang Mengenal Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang*, Yayasan Ardli Sela Singa Naga, ini merupakan sumber asli tulisan dari Moh. Anwar Sanusi, peneliti hanya memfotocopynya dari Pesantren.

b. Kritik Intern

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber , penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut) dan sebagai berikut:

1. Keterangan tertulis Surat dari Djaya Laksana (K.R.Asyrofuddin) untuk Pangeran Aria Kusumah Dinata (Pangeran Sugih) 1802.
2. Salinan Surat Turunan: Sentana Raden Wargi Kearton Kasepuhan Cirebon No: 02/Sila./I/-90.
3. Keterangan tertulis dari KH. R. Endang Buchoeri Tentang tata tertib Pondok Pesantren Asyrofuddin yang dibuat tahun 1965
4. Moh. Anwar Sanusi, buku *Riwayat Singkat Pondok Pesantren Asyrofuddin Congeang Sumedang*, Pondok Pesantren. 1990, ini merupakan sumber asli tulisan dari Moh. Anwar Sanusi, peneliti hanya memfotonya dari Pesantren.
5. Moh. Anwar Sanusi, buku *Sekilas Lintas Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang dan Perkembangannya dan Kondisinya*, Pondok Pesantren Sumedang. 1991, ini merupakan sumber asli tulisan dari Moh. Anwar Sanusi, peneliti hanya memfotocopynya dari Pesantren.
6. Moh. Anwar Sanusi, *Tentang Mengenal Pondok Pesantren Asyrofuddin Cipicung Congeang Sumedang*, Yayasan Ardli Sela Singa Naga,

ini merupakan sumber asli tulisan dari Moh. Anwar Sanusi, peneliti hanya memfotocopynya dari Pesantren.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu usaha dalam menafsirkan untuk menetapkan makna tentang suatu kejadian di masa lampau yang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh selama dalam penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan yang satu dengan fakta lain yang saling berkaitan.¹⁵ Maka untuk itu peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data dan hasil wawancara mengenai perkembangan dan perubahan Pesantren Asyrofuddin ke modern di Congeang Sumedang.

Pada tahapan ini yang pertama-tama dilakukan adalah menemukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun penulisan ini termasuk kedalam sejarah agama yang menggunakan pendekatan sejarah sosial. Sejarah dengan pendekatan sosial melihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji seperti golongan sosial yang berperan, nilai-nilai yang mengikat, hubungan dengan golongan lain dari sebagainya.

Dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya. Di sisi yang lain pesantren menjadi jembatan utama bagi

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

proses interlisasi (penganalisaan diri) dan tranmisi (penyampaian) ajaran Islam kepada masyarakat.¹⁶ Hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan didirikannya sebuah pesantren adalah untuk membina para santri dan masyarakat supaya lebih bisa memahami tentang ajaran Islam itu sendiri. Dengan bekal itu dalam menjalani kehidupan ini hidup kita akan lebih terarah.

Begitupun dengan perkembangan Pondok Pesantren Asyrofudin yang mengalami proses perkembangan yang signifikan. Bermula hanya pengajian kitab kuning sampai menjadi kompleks dengan bermunculan lembaga pendidikan formal, pada tahun 1970, pesantren mendirikan sekolah tingkat MTs, dan pada tahun 1999 dirikannya MA kemudian tahun 2007 pesnatren juga mendirikan STAI dengan memadukan pengajarn Islam tradisional dan umumnya dalam pelajaran sehari-harinya.

Seperti halnya pesantren-pesantren lain, Pesantren Asyrofuddin juga mempunyai ciri-ciri yang biasanya ada di pesantren. Setidaknya ada 5 elemen penting pesantren yang sudah pasti yakni kyai, pondokm santri dan kitab kuning.¹⁷

Dalam melakukan analisis ini terhadap peristiwa ini, penulis menggunakan teori dari teori evolusi yaitu model evolusi Sosio-Kultural yang menggambarkan bahwa perubahan kebudayaan terjadi secara

¹⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 311.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). Hlm. 79.

perlahan-lahan dan bertahap.¹⁸ Hipotesa awal penelitian ini, dari konteks teori identitas Manuel Castel adalah pesantren salaf melakukan evolusi tertentu untuk menyempurnakan identitasnya dari perubahan yang terjadi. Pesantren salaf diduga melakukan segala cara untuk mempertahankan identitasnya di tengah perubahan yang terjadi, dengan cara memperjelas simbol-simbol yang berbeda sebagai bentuk perlawanan dari kekuatan dominan perubahan. Terkait dengan teori ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana pesantren salaf mempertahankan tradisinya dari tantangan perubahan sosial yang terjadi. Apakah pesantren ini mengakomodasikan modernisasi lembaga pendidikan yang digagas oleh pemerintah (negara) atau dia mempertahankan tradisinya dengan mekanisme-mekanisme tertentu.

4. Historiografi

Tahapan terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang telah terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.¹⁹ Pada tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisa yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa.

¹⁸ Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm. 144.

¹⁹ Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005). Hlm 23.

Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan langkah-langkah penulisan.

BAB II menjelaskan tentang Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Asyrofuddin yang meliputi latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Asyrofuddin, dasar dan tujuan serta visi dan misi didirikannya Pondok Pesantren Asyrofuddin.

BAB III tentang Perkembangan Pendidikannya didalamnya meliputi bahwa Pondok Pesantren Asyrofuddin yang mengalami proses perkembangan yang signifikan. Bermula hanya pengajian kitab kuning sampai menjadi kompleks dengan bermunculan lembaga pendidikan formal seperti MTs, MA, SMK dan STAI.

BAB IV adalah kesimpulan yang menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok dari bahasan ini.

Demikianlah empat tahapan dalam metode penulisan sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar.